

Sosialisasi Kesehatan Mental *Bullying* bagi Anak-anak Migran IOM di Desa Sawotratap Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo

Rizki Dwi Bakhtiar Surin^{*1}, Ricky Alejandro Martin²

^{1,2}Program Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rizkibakhtiar@untag-sby.ac.id¹, rickymartin@untag-sby.ac.id²

Abstrak

Permasalahan bullying pada anak-anak migran merupakan isu serius yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental, terutama pada komunitas rentan seperti penampungan IOM di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Anak-anak migran yang berasal dari negara konflik menghadapi tekanan psikososial tinggi akibat pengalaman traumatis, perbedaan budaya, serta keterbatasan adaptasi sosial, sehingga rentan menjadi korban maupun pelaku bullying. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental anak migran melalui penguatan empati, toleransi, dan keterampilan sosial sebagai upaya pencegahan perilaku bullying. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyelesaian konflik, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan usia dan karakter anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anak terhadap perasaan orang lain, sikap penerimaan terhadap keberagaman budaya, serta kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik secara non-kekerasan. Secara terukur, anak lebih aktif berinteraksi positif dan menunjukkan penurunan perilaku agresif selama kegiatan berlangsung. Program ini dirancang berkelanjutan melalui penguatan peran pendamping dan lingkungan sosial, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental anak-anak migran dalam jangka panjang.

Kata Kunci : *Bullying Sekolah, Kesehatan Mental, Migran Anak, Pencegahan Kekerasan, Sosialisasi Edukasi*

Abstract

Bullying among migrant children is a serious issue that has a direct impact on mental health, particularly within vulnerable communities such as the IOM shelter in Sawotratap Village, Gedangan District, Sidoarjo Regency. Migrant children originating from conflict-affected countries experience high levels of psychosocial stress due to traumatic experiences, cultural differences, and limited social adaptation, making them vulnerable to both victims and perpetrators of bullying. This community service program aims to improve the mental health of migrant children by strengthening empathy, tolerance, and social skills as a preventive effort against bullying behavior. The program employed an educative-participatory approach, including interactive lectures, group discussions, conflict-resolution simulations, and educational games tailored to the children's age and characteristics. The results indicate increased children's understanding of others' emotions, greater acceptance of cultural diversity, and improved communication and non-violent conflict resolution skills. Measurable outcomes show that children became more actively engaged in positive social interactions and demonstrated a reduction in aggressive behavior during the activities. This program is designed to be sustainable through the strengthening of mentors' roles and the social environment, with the expectation of fostering a safe, inclusive environment that supports the long-term mental health of migrant children.

Keywords : *School Bullying, Mental Health, Child Migrants, Violence Prevention, Educational Socialization*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak migran rentan terganggu akibat *bullying sekolah*, sehingga pencegahan kekerasan menjadi penting melalui sosialisasi edukasi yang memperkuat

kemampuan adaptasi, resiliensi, dan dukungan lingkungan demi terciptanya perkembangan psikologis yang sehat serta menjamin keamanan belajar yang inklusif (Fitriani et al., 2024). Pada anak-anak, kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang secara emosional, sosial, dan intelektual. Lingkungan yang aman, stabil, penuh kasih sayang, serta responsif terhadap kebutuhan emosional anak sangat berperan dalam membentuk kesehatan mental yang positif. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan beradaptasi yang baik, dan hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, anak-anak yang hidup dalam tekanan atau ketidakpastian, seperti dalam komunitas migran atau pengungsi, lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, stres, hingga depresi (Dewi, 2024).

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga mengganggu perkembangan emosional anak. Dampaknya meliputi meningkatnya kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut dapat memicu dorongan menyakiti diri. Karena itu, *bullying* perlu dipandang sebagai ancaman serius bagi kesehatan mental anak dan memerlukan intervensi cepat dari lingkungan sekolah dan wali. Oleh karena itu, *bullying* menjadi isu penting yang perlu dicegah dan ditangani secara serius (Rachmawati, 2024).

Permasalahan *bullying* pada anak semakin kompleks ketika terjadi di lingkungan komunitas rentan seperti anak-anak migran. Observasi di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo yang menjadi lokasi penampungan IOM, menunjukkan bahwa *bullying* kerap muncul antar sesama anak migran. Fenomena ini memerlukan perhatian serius karena baik korban maupun pelaku berada dalam kondisi psikososial yang rapuh dan membutuhkan dukungan perlindungan yang memadai untuk memastikan terpenuhinya hak anak migran atas lingkungan tumbuh kembang yang aman dan bebas kekerasan.

Anak-anak migran di lokasi penampungan berasal dari negara yang dilanda konflik berkepanjangan, seperti Afghanistan, Somalia, Sudan, Irak, dan Palestina. Perpindahan mereka terjadi bukan secara sukarela, tetapi sebagai akibat kondisi darurat yang dipicu peperangan dan kekerasan. Dalam usia belia, mereka dipaksa meninggalkan tanah kelahiran, kehilangan rumah dan sekolah. Mereka juga terpisah dari keluarga yang seharusnya menjadi sumber utama dukungan sosial dan emosional, yang mereka butuhkan untuk memulihkan rasa aman setelah pengalaman traumatis yang sangat berat. (IOM 2024)

Pengalaman traumatis yang dialami anak-anak migran tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Berdasarkan hasil observasi lapangan, banyak anak masih menyimpan ingatan tentang situasi penuh ketakutan, ancaman, dan kehilangan, yang tampak melalui ekspresi emosi, sikap menarik diri, serta kesulitan berinteraksi sosial. Trauma tersebut menjadi beban emosional yang menghambat perkembangan emosi, menurunkan rasa aman, dan memengaruhi kemampuan membangun relasi di lingkungan baru. Meskipun sebagian anak telah tinggal di Indonesia selama empat hingga sembilan tahun, observasi menunjukkan mereka masih hidup dalam ketidak pastian dan keterasingan. Identitas sebagai orang luar serta status hukum yang belum jelas memperberat tekanan psikologis, sehingga mereka membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk memulihkan

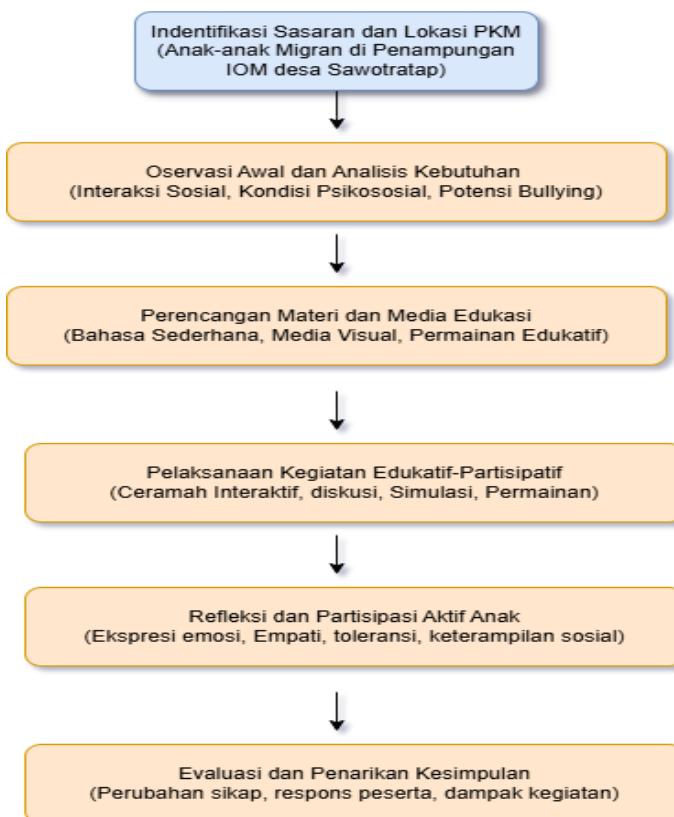
stabilitas emosional dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dalam situasi yang penuh ketidak pastian *bullying* muncul sebagai respons terhadap frustrasi, tekanan sosial, dan kurangnya ruang aman untuk mengekspresikan emosi. Akibatnya, banyak anak menjadi korban *bullying* dari sesama anak migran sendiri. Hal ini berdampak serius pada kondisi psikologis mereka, seperti penurunan rasa percaya diri, kesulitan menjalin relasi sosial, kecemasan berkepanjangan, bahkan potensi trauma jangka panjang (Astifionita, 2024).

Pengabdian masyarakat ini penting dilakukan karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi kesehatan mental dan pencegahan *bullying* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta perubahan sikap peserta didik terhadap perilaku agresif (Panggalo & Palimbong, 2023). Membuktikan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan mendorong sikap penolakan terhadap perilaku tersebut. Sementara itu, (Amaliya et al., 2025). Menegaskan bahwa edukasi kesehatan mental berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak. Selain itu, (Ananda 2024). Memperlihatkan bahwa psikoedukasi mampu membantu siswa mengenali risiko dan upaya pencegahan kekerasan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan kesehatan mental dan perilaku sosial anak serta remaja sangat penting untuk dilakukan (Ilmi et al., 2022). Menunjukkan bahwa edukasi mengenai masalah mental emosional dan perundungan mampu meningkatkan pemahaman anak usia sekolah secara efektif, yang tercermin dari tingginya partisipasi dan kemampuan menjawab materi. (Jusnita & Ali, 2022). Menegaskan bahwa pembekalan literasi digital dapat memperkuat kesadaran etika, mencegah *bullying*, serta mendorong perilaku bermedia sosial yang sehat Sementara itu, (Budiman,2023). Membuktikan bahwa intervensi berbasis deteksi dini dan edukasi kesehatan mental mampu meningkatkan pengetahuan dan kepedulian remaja secara signifikan. Dengan demikian pengabdian ini penting untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar aman, suportif, dan sehat secara mental. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek edukatif, tetapi juga merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial yang bertujuan mendukung perkembangan anak-anak migran secara sehat dan bermartabat. Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah menumbuhkan rasa empati, sikap toleransi, serta keterampilan sosial pada anak-anak migran yang tinggal di penampungan IOM di Desa Sawotratap Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo Melalui pendekatan edukatif berupa sosialisasi mengenai kesehatan mental dan pencegahan *bullying*, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk saling menghargai, memahami perasaan orang lain, dan membangun interaksi sosial yang positif. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, di mana anak-anak migran dapat belajar menyelesaikan konflik tanpa kekerasan serta memperkuat solidaritas antar sesama guna mencegah terjadinya *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan dalam rentang waktu 17 Mei sampai 22 Juni 2025. Tahap identifikasi sasaran dan lokasi PKM dilakukan pada 17–18 Mei 2025, dengan fokus pada penetapan anak-anak migran di penampungan IOM Desa Sawotratap sebagai subjek kegiatan. Selanjutnya, observasi awal dan analisis kebutuhan dilaksanakan pada 19–25 Mei 2025 untuk mengidentifikasi kondisi psikososial, pola interaksi sosial, dan potensi *bullying*. Gambar 1 merupakan tahapan kegiatan PKM yang dilakukan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukatif-Partisipatif.

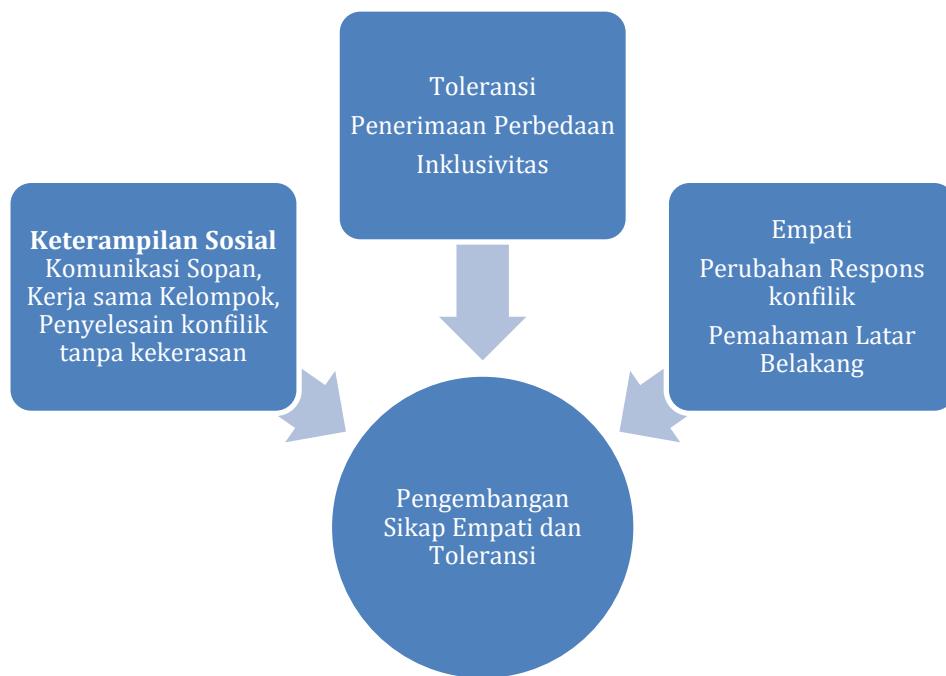
Tahap perancangan materi dan media edukasi yang dilaksanakan pada 26–31 Mei 2025 disusun dengan mengacu pada pendekatan psikoedukasi dalam psikologi komunitas. Penggunaan bahasa sederhana, media visual, dan permainan edukatif dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak migran, sehingga memudahkan pemahaman dan keterlibatan aktif. Pendekatan ini mendukung prinsip pemberdayaan berbasis komunitas dengan memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi, berkembang, dan membangun keterampilan sosial secara berkelanjutan (Diniaty, 2018).

Pelaksanaan kegiatan edukatif-partisipatif dilaksanakan pada 1–15 Juni 2025, melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan permainan. Tahap refleksi dan partisipasi aktif anak dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Tahap refleksi dan partisipasi aktif anak dilaksanakan pada 16–18 Juni 2025 melalui observasi, refleksi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali pengalaman serta makna yang dirasakan peserta. Selanjutnya, evaluasi dan penarikan kesimpulan dilakukan pada 19–22 Juni 2025 dengan menerapkan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi temuan. Proses ini bertujuan menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi perubahan sikap, pemahaman *bullying*, serta kesadaran sosial anak migran secara sistematis. (Aypi & Nurtjahjo, 2025).

Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari 2 orang, dengan target subjek sebanyak ±20 anak migran. Total durasi pelaksanaan PKM adalah sekitar 5 minggu, sehingga alur kegiatan menjadi jelas, sistematis, dan memenuhi standar pelaporan akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menumbuhkan kesadaran, empati, toleransi, serta keterampilan sosial pada anak-anak migran yang menetap di penampungan IOM di Desa Sawotratap Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo. Berdasarkan hasil pelaksanaannya, tampak adanya tanggapan positif dari peserta, yang menandakan mulai munculnya kesadaran diri mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai. Anak-anak mulai mampu mengenali emosi mereka sendiri, memahami perasaan teman sebaya, serta menyadari bahwa perilaku *bullying* tidak hanya melukai orang lain, tetapi juga merusak suasana sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.



Gambar 2. Pengembangan Sikap Empati dan Toleransi

Gambar 2 menunjukkan model pengembangan sikap empati dan toleransi sebagai inti utama. Tiga komponen pendukung mengarah ke pusat, yaitu toleransi (penerimaan perbedaan dan inklusivitas), empati (pemahaman latar belakang dan respons konflik), serta keterampilan sosial (komunikasi sopan, kerja sama, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan). Model ini menunjukkan bahwa ketiga aspek saling terkait dan bersama-sama membentuk perilaku sosial yang positif. Dalam upaya meningkatkan kesadaran diri, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan 22 anak migran dari negara konflik menunjukkan hasil yang positif. Untuk menggali empati dan toleransi, kegiatan dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang mendorong anak berbagi pengalaman, perasaan, serta pandangan mereka terhadap perbedaan. Selain itu, permainan membuat kerajinan dari manik-manik digunakan untuk melatih kesabaran, kerja sama, dan saling menghargai hasil karya teman. *Art therapy* berupa kegiatan menggambar dan mewarnai juga diterapkan sebagai media ekspresi emosi anak secara aman dan kreatif. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan anak, kemampuan mengungkapkan emosi, serta perubahan

perilaku sosial selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan empati, toleransi, dan kesadaran diri peserta secara bertahap.

Penumbuhan empati sebagai salah satu tujuan utama pengabdian tampak dari perubahan cara pandang anak-anak terhadap teman sebaya. Melalui diskusi dan simulasi sederhana, peserta diajak untuk memahami perasaan orang lain ketika mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mulai menyadari dampak emosional dari tindakan *bullying*, seperti rasa takut, sedih, dan tidak aman. Peserta juga mulai mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin orang lain mengalami perlakuan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berkontribusi dalam membangun empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, yang merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Terkait dengan tujuan pengembangan sikap toleransi, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan penerimaan peserta terhadap perbedaan di antara mereka. Anak-anak migran yang berada di penampungan IOM memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup yang beragam. Sebelum kegiatan dilakukan, perbedaan tersebut berpotensi memicu konflik sosial. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, peserta mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Anak-anak mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk melakukan penolakan atau kekerasan, melainkan bagian dari kehidupan bersama yang perlu dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian dalam menanamkan nilai toleransi mulai terwujud dalam sikap sosial peserta.

Aspek pengembangan keterampilan sosial, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam berinteraksi secara positif. Anak-anak mulai mempraktikkan cara berkomunikasi yang lebih konstruktif, seperti menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan, mendengarkan ketika teman berbicara, serta menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan. Keterampilan sosial ini berkembang melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam proses kegiatan. Peningkatan keterampilan sosial ini menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian, karena kemampuan berinteraksi secara sehat merupakan faktor kunci dalam mencegah munculnya perilaku *bullying*.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan sikap dan pemahaman peserta terhadap perilaku tersebut. Anak-anak tidak hanya memahami definisi *bullying*, tetapi juga menyadari dampak negatifnya terhadap kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial. Peserta mulai menunjukkan sikap menolak tindakan *bullying* dan memahami pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman, saling menghargai, dan mendukung. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berfungsi sebagai intervensi preventif dalam membentuk sikap dan nilai sosial anak-anak migran.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian telah selaras dengan tujuan yang ditetapkan. Kesadaran diri, empati, toleransi, dan keterampilan sosial anak-anak migran menunjukkan perkembangan positif sebagai hasil dari kegiatan sosialisasi kesehatan mental dan pencegahan *bullying*. Proses perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada cara peserta memaknai hubungan sosial dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dinilai efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak-anak migran serta menciptakan

lingkungan sosial yang lebih inklusif, aman, dan harmonis di penampungan IOM Desa Sawotratap.

(Warini, 2023) Menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dipelajari melalui observasi, interaksi, dan pengalaman langsung. Dengan memberikan ruang kepada anak-anak untuk mengalami, berdiskusi, dan merefleksi, nilai-nilai sosial seperti empati dan toleransi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pendekatan edukatif dan nilai kearifan lokal dalam menumbuhkan empati, keterampilan sosial, serta mencegah *bullying* pada anak (Antita et al., 2025). Menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dan agama melalui kurikulum tersembunyi, kegiatan keagamaan, serta pembentukan tim *anti-bullying* terbukti efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya *cyberbullying*. Temuan serupa dikemukakan oleh (Studi et al., 2024). Menekankan pentingnya komunikasi empatik lintas generasi untuk mendorong penghormatan terhadap pilihan individu. Sementara itu, (Sulistiyowati, 2024). Mengungkap bahwa *bullying* di lingkungan sekolah dasar masih marak terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang dampaknya. Sosialisasi melalui seminar di sekolah menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya perilaku saling menghargai.

Penelitian (Rianita et al., 2024). Mendukung temuan penelitian ini meskipun memiliki fokus berbeda, yaitu pada edukasi perundungan siber melalui permainan peran di kalangan pelajar. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya perundungan siber dan kemampuan menghindarinya. Penelitian (Antoni et al., 2024). Menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan mental remaja dapat dicapai melalui edukasi yang tepat, di mana setelah intervensi terjadi peningkatan signifikan pada kondisi mental responden. Meskipun pendekatannya berbasis digital melalui aplikasi pelacak mood, temuan ini tetap relevan dalam mendukung hasil penelitian ini yang menekankan pentingnya penguatan aspek kesehatan mental remaja sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang. Temuan pengabdian masyarakat relevan dan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kesehatan mental anak. Perubahan sikap peserta, seperti meningkatnya empati, kemampuan memahami emosi teman sebaya, serta kesadaran akan dampak negatif *bullying*, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan pengabdian. Hal ini memperkuat bukti ilmiah bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu mendorong internalisasi nilai sosial dan membentuk perilaku prososial secara berkelanjutan.



Gambar 3. Tahap Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Gambar 3 menunjukkan tim pengabdian melakukan observasi awal melalui interaksi langsung dengan anak-anak migran. Tahap ini bertujuan memahami kondisi psikososial, pola interaksi sosial, serta potensi masalah seperti konflik dan *bullying*.



Gambar 4. Tahap Penyampaian Materi (Ceramah Interaktif)

Gambar 4 memperlihatkan kegiatan ceramah interaktif menggunakan media visual. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak-anak, khususnya terkait pengenalan emosi, empati, dan perilaku saling menghargai.



Gambar 5. Tahap Diskusi dan Simulasi Sosial

Gambar 5 memperlihatkan diskusi dan simulasi kelompok, yang mendorong anak-anak mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, dan memahami perspektif teman sebaya.



Gambar 6. Tahap Refleksi dan Penutup Kegiatan

Gambar 6 menunjukkan refleksi bersama dan dokumentasi penutup, yang menandai evaluasi awal terhadap perubahan sikap, keterlibatan, dan respon positif anak-anak selama kegiatan berlangsung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak-anak migran. Dampak utama terlihat pada peningkatan empati, toleransi, dan keterampilan sosial anak. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan, pengalaman, dan latar belakang teman sebaya, sehingga mampu bersikap lebih peka serta menghindari perilaku yang berpotensi melukai orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Sikap toleransi berkembang melalui proses penerimaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari yang sebelumnya sering memicu konflik. Selain itu, keterampilan sosial anak juga mengalami peningkatan, terutama dalam hal komunikasi yang lebih sopan, kemampuan bekerja sama, serta penyelesaian konflik secara damai tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memiliki kesadaran sosial yang lebih matang dan konstruktif. Pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan, seperti permainan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi sosial, terbukti efektif karena memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung dalam suasana yang menyenangkan dan aman. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, serta berkontribusi positif terhadap kesehatan mental anak. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan PKM memiliki peran penting sebagai upaya preventif dan penguatan kapasitas sosial anak migran untuk kehidupan sosial mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, R., Aprilliani, S. N., Psikologi, P. S., & Palembang, K. (2025). *Sosialisasi Kesehatan Mental Dalam Bentuk Peningkatan*. 4(1), 30–33. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6103>
- Ananda Novi Sila Alirga1, N. O. (2024). *Sosialisasi Psikoedukasi Kesehatan Mental Di Smpn 25 Surakarta*. 5(2020), 949–952. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3782>
- Antita, A. D., Qot, A., & Randongkir, C. C. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Dilema Anak Dalam Menentukan Pasangan Hidup Antara Cinta Dan Restu Orang Tua*

Menulis : Jurnal Penelitian <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.296>

- Antoni, A., Harahap, A., Ahmad, H., Aa, A., Hadi, A. J., & Andriani, J. (2024). *Iptek bagi Masyarakat : Pemberian Edukasi Kesehatan Berbasis Aplikasi Pelacak Mood untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja.* 4(2), 237–244. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i2.932>
- Astifionita, R. V. (2024). *Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , dan Akademis , serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah.* 18(1).
- Aypi, M. I., & Nurtjahjo, F. E. (2025). *Efektivitas CBT dan Pelatihan Keterampilan Sosial terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial serta Kerja Sama Siswa SMP Pendahuluan.* 1(1), 16–23.
- Budiman, M., Yuhbaba, Z. N., & Erdah, W. S. (2023). *Universitas Dr . Soebandi Tahun 2023.* 0710029203.
- Dewi, R. D. C. (2024). *Empowering Minds Strategi dan Sumberdaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental di Kalangan Anak Sekolah dan Mahasiswa.*
- Diniaty, A. (2018). (2018). *Dinamika Perubahan dalam Konseling: Memahami Permasalahan Klien Dan Penanganannya.*
- Fitriani, A., Agama, F., Universitas, I., & Makassar, M. (2024). *Peningkatan Kesadaran Kesehatan Mental pada Remaja Melalui Promosi Kesehatan Mental.* 3(2), 404–409. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3093>
- Ilmi, M., Adhani, N. R., & Agusty, R. A. (2022). *Handling of Mental Emotional Problems in School Age Children.* 2(6), 120–124.
- (IOM 2024) <https://indonesia.iom.int/>
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). *Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate.* 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Panggalo, I. S., & Palimbong, S. M. (2023). *Sosialisasi Kesehatan Mental “Stop Bullying ” di SD Negeri 243 Inpres Tampo Kelurahan Tampo Makale Socialization of Mental Health “Stop Bullying ” at SD Negeri 243 Tampo Presidential Instruction , Tampo Makale Village.* 1(1), 25–28. <https://doi.org/10.54066/jkb-itb.v1i1.122>
- Rachmawati, D. (2024). *Bullying dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah Dian Rachmawati penindasan terhadap orang lain . Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia , salah satunya di In.* 9(1999). <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Rianita, D., Husna, K., Yandra, A., & Arfi, R. R. (2024). *Edukasi Perundungan Siber Melalui Permainan Peran di Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak.* 4(2), 275–284. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i2.926>
- Studi, P., Sekolah, P., & Almuslim, U. (2024). *Studi pencegahan c yberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan , Bireuen.* 13(6), 11–12.
- Sulistiyowati. (2024). *Stop Bullying Now Membangun Kesadaran Anak-Anak Disekolah SDN 01 TumbangTahai Melalui Sosialisasi Dan Seminar.* 5(4), 3992–4000. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.2079>